

PERSEPSI SISWA TERHADAP MAKNA PROGRAM TAHFIDZ : STUDI KASUS DI MI TARBIYATUNNASIYYIN 2

Ririn Thoyyibatul Imamah¹, Imam Muslih²

^{1,2}PGMI FAI Universitas Hasyim Asy'ari

¹ ririnthyibah4@gmail.com, ² muslihkyg@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the meaning of the tahfidz program on students' perceptions, its impact on learning life, discipline, and character building, as well as the factors that influence students' interpretation of the tahfidz program at MI Tarbiyatunnasiyyin 2 Jombang. The tahfidz program is positioned as a priority initiative in schools targeted at mastering Al-Qur'an memorization, especially in juz 30. The implementation of this program places great emphasis on aspects of pronunciation fluency, accuracy of makharijul huruf, and consistent application of tajwid rules. In examining this phenomenon, this study uses a qualitative method through a case study design. The researcher collected primary data through direct interaction in the form of semi-structured interviews and observations, and strengthened by documentation as supplementary data. The main sources in this study include the principal and students participating in the program, supported by internal madrasah archives as secondary data. Data analysis was carried out following the Miles and Huberman framework which includes reduction, condensation, and final inference. In addition, the validity aspect of the findings was ensured through triangulation procedures, both technically and through sources. Research findings indicate that students internalize the tahfidz program through two main perspectives: as a mandatory academic regulation and as a manifestation of spiritual devotion to increase piety. This program has been proven to contribute positively to Quranic literacy, memorization skills, and strengthening the values of discipline and religious character. Furthermore, the routine of muroja'ah (recitation) and memorization (memorization) plays an important role in training focus, time management, and a more systematic learning drive. Challenges faced by students include difficulty memorizing long verses, verses with similar wording, and limited time for muroja'ah. The tahfidz program at MI Tarbiyatunnasiyyin 2 serves not only as a Quranic memorization activity, but also as a place to educate moral education that shapes students into religious, disciplined, and responsible individuals.

Keywords: *Tahfidz Program Curriculum, Student Perception, Religious Character, Elementary Madrasah*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini guna melihat makna program tahfidz pada persepsi siswa, dampaknya terhadap kehidupan belajar, kedisiplinan, dan pembentukan karakter, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan siswa terhadap program tahfidz di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 Jombang. Program tahfidz diposisikan sebagai inisiatif prioritas di sekolah yang ditargetkan untuk penguasaan hafalan Al-Qur'an, terutama pada juz 30. Pelaksanaan program ini sangat menekankan pada aspek kefasihan pelafalan, ketepatan makharijul huruf, serta penerapan kaidah tajwid secara konsisten. Dalam mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan metode

kualitatif melalui desain studi kasus. Peneliti menghimpun data primer melalui interaksi langsung berupa wawancara semiterstruktur dan observasi, serta diperkuat dengan dokumentasi sebagai data pelengkap. Narasumber utama dalam studi ini meliputi kepala sekolah dan para siswa peserta program, didukung oleh arsip internal madrasah sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan dengan mengikuti kerangka Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, kondensasi, hingga inferensi akhir. Selain itu, aspek validitas temuan dipastikan melalui prosedur triangulasi, baik secara teknik maupun sumber. Temuan riset mengindikasikan bahwa siswa menginternalisasi program tahfidz melalui dua perspektif utama: sebagai regulasi akademis yang wajib dipenuhi dan sebagai manifestasi pengabdian spiritual untuk meningkatkan ketakwaan. Program ini terbukti berkontribusi positif terhadap literasi Al-Qur'an, ketangkasan menghafal, serta penguatan nilai kedisiplinan dan karakter religius. Selain itu, rutinitas muroja'ah dan setoran hafalan berperan penting dalam melatih fokus, manajemen waktu, dan dorongan belajar yang lebih sistematis. Tantangan yang dihadapi siswa meliputi kesulitan menghafal ayat yang panjang, ayat yang memiliki kemiripan lafaz, serta keterbatasan waktu untuk muroja'ah. rogram tahfidz di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 bukan cuma berfungsi sebagai kegiatan tahfidz Al- Qur'an, tetapi untuk tempat mendidik pendidikan moral yang membentuk siswa jadi manusia yang religius, disiplin, dan dapat bertanggung jawab terhadap semua hal.

Kata Kunci: Kurikulum Program tahfidz, Persepsi Siswa, Karakter Religius, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Preservasi melalui hafalan Al-Qur'an merupakan aktivitas yang memiliki urgensi dan nilai kemuliaan tinggi dalam ajaran Islam. Sebagaimana termaktub dalam berbagai riwayat hadis, terdapat keutamaan besar bagi mereka yang berkomitmen dalam mempelajari serta menghafal setiap ayatnya. Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril sebagai landasan hidup bagi setiap Muslim (Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, 2016).

Mengingat fungsinya sebagai pedoman abadi, keaslian setiap huruf dalam mushaf Al-Qur'an wajib dilindungi dari segala bentuk perubahan. Keyakinan atas terjaganya otentisitas ini berpedoman pada janji Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9, yang memberikan jaminan bahwa: "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami pula yang memeliharanya." Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an akan senantiasa terjaga dari segala bentuk perubahan maupun penyimpangan.

Upaya nyata untuk memelihara eksistensi Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui program tahfidz. Kegiatan menghafal ini adalah ibadah yang memiliki nilai historis kuat, karena telah menjadi metode utama penjagaan wahyu sejak zaman kenabian. Keputusan Rasulullah SAW untuk menitikberatkan pada aspek hafalan dilandasi oleh sifat beliau yang ummi, yang justru menjadi strategi ilahiah dalam memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya melalui transmisi lisan dan memori para sahabat (Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, 2020). sehingga hafalan menjadi sarana utama dalam menjaga wahyu Allah. Tradisi menghafal Al-Qur'an tersebut terus berkembang hingga saat ini melalui berbagai madrasah berbasis Al-Qur'an seperti pondok pesantren, madrasah Islami, serta sekolah islam lainnya.

Kegiatan hafalan Al-Qur'an saat ini merupakan program kerja unggulan yang sering ada di lembaga pendidikan formal, termasuk di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kegiatan ini bukan Cuma berguna guna menaikkan keahlian peserta didik dalam membaca dan mengingat Al-Qur'an, tetapi juga diharapkan mampu

membentuk karakter Islami, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, serta akhlakul karimah (Badruzzaman, Eni Zulaeha, dan Eman Sulaeman, 2019). Pendidikan berbasis Al-Qur'an diyakini mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kepribadian peserta didik cerdas dan berintegritas (Laila Sangadah dan Asyharul Huda, 2021).

Salah satu lembaga yang menerapkan program tersebut adalah MI Tarbiyatunnasiyyin 2. Di madrasah ini, program tahfidz telah berjalan sejak sekitar tahun 2018 dan menjadi salah satu program unggulan sekolah. Program ini tidak bersifat wajib, melainkan diperuntukkan bagi siswa yang telah lulus ujian BTQ tingkat atas. Proses hafalan dimulai dari guru membacakan ayat, kemudian siswa menirukan dan menghafalkannya secara bertahap. Fokus utama hafalan masih berada pada juz 30, dengan penilaian keberhasilan berdasarkan kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan makharijul huruf.

Melihat data penelitian observasi awal dan wawancara, ditemukan bahwa siswa memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap program tahfidz.

Sebagian siswa memandang tahfidz sebagai kewajiban sekolah, sebagian lainnya menganggapnya sebagai bentuk ibadah karena menghafal kalam Allah, dan ada pula yang menjalankannya tanpa benar-benar memahami makna program tersebut. Perbedaan persepsi ini penting untuk dikaji karena pemaknaan siswa terhadap suatu program dapat memengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan, serta hasil belajar yang dicapai.

Selain itu, program tahfidz juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan siswa dalam menghafal ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz, kurangnya waktu untuk muroja'ah, serta belum adanya target hafalan yang terstruktur. Meskipun demikian, banyak siswa menunjukkan perubahan positif seperti memanfaatkan waktu luang untuk menghafal, berbicara lebih sopan, serta antusias mengikuti lomba tahfidz maupun munaqasyah. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz mempunyai akibat yang besar terhadap perkembangan moral peserta didik.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana sebenarnya makna

program tahfidz dalam persepsi siswa. Pemahaman siswa terhadap program yang mereka jalani menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi program tersebut. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai makna program tahfidz menurut sudut pandang siswa, apakah mereka memaknainya sebagai beban, bentuk ibadah, sarana meraih prestasi, atau bagian dari pembentukan identitas diri.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh, akurat, dan objektif mengenai makna program tahfidz dari perspektif siswa, khususnya siswa di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 Jombang. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara program tahfidz dengan pembentukan kedisiplinan dan karakter siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan siswa terhadap program tersebut.

Lokasi penelitian berada di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatunnasiyyin 2 yang beralamat di Jalan KH. Manshur Anwar No. 10, Paculgowang, Desa Jatirejo,

Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan program tahfidz sebagai salah satu program unggulan sekolah yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sekolah lain. Selain itu, madrasah ini memiliki manajemen kurikulum yang baik serta telah terakreditasi, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian secara optimal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kelompok utama, yakni data primer dan data sekunder. Data ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui metode wawancara komprehensif dengan kepala sekolah selaku pembuat kebijakan, serta siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tahfidz. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap informasi mendasar mengenai pelaksanaan program secara autentik dari para pemangku kepentingan terkait. Pendekatan ini memastikan bahwa data ini yang dianalisis memiliki validitas yang bersumber langsung dari subjek penelitian di lapangan. Data ini digunakan untuk mengetahui pengalaman, pandangan, dan pemaknaan siswa terhadap program

tahfidz yang dijalankan di sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang mendukung seperti visi dan misi madrasah, data peserta program tahfidz, profil sekolah, serta arsip lain yang mana berhubungan dengan topik yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan program tahfidz, kondisi lingkungan sekolah, serta aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan mendalam agar narasumber memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih bebas. Foto dan arsip berguna untuk melengkapi data penelitian melalui catatan sekolah, foto kegiatan, profil lembaga, serta dokumen tertulis lainnya yang mendukung pengolahan data.

Prosedur analisis data pada studi ini mengadopsi kerangka kerja Miles dan Huberman, yang mengintegrasikan tahapan reduksi data, visualisasi informasi, serta penarikan simpulan akhir. Dalam fase reduksi, peneliti melakukan seleksi

ketat, pemfokusan, dan abstraksi terhadap data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan esensial agar selaras dengan sasaran utama penelitian. Data disajikan dalam format deskripsi naratif supaya hasil penelitian lebih gampang dimengerti. Tahap akhir adalah menarik Kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna program tahfidz dalam perspektif siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Guna menjamin validitas temuan, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi yang melibatkan dimensi sumber dan metodologi. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan sinkronisasi data dari narasumber yang bervariasi untuk menemukan konsistensi informasi. Di sisi lain, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan berbagai instrumen pengumpulan data seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap sumber data yang konsisten. Orientasi utama dari penggunaan triangulasi ini adalah untuk mengeskalasi derajat kepercayaan (trustworthiness) data,

sehingga hasil riset memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dijustifikasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Mendeskripsikan Apa Makna Tahfidz Dari Segi Pandangan Siswa Terhadap Tujuan Dan Manfaat Program Tahfidz

Penelitian ini memperlihatkan kalau pemaknaan peserta didik di program hafalan di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 memiliki perbedaan pada setiap individu. Perbedaan tersebut muncul karena pengalaman, tujuan, serta cara pandang masing-masing siswa dalam mengikuti program tahfidz. Program bukan Cuma dipahami untuk kegiatan mengingat Al- Qur'an, tetapi guna tempat pembelajaran yang membantu siswa membentuk kebiasaan positif dan karakter religius.

Implementasi program tahfidz di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 disusun secara sistematis untuk memfasilitasi siswa dalam menguasai hafalan Al- Qur'an, dengan konsentrasi utama pada juz 30. Dalam praktiknya, kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas capaian hafalan, melainkan sangat menitikberatkan pada aspek kualitatif pelafalan. Para peserta didik diarahkan untuk

mencapai akurasi makhrāj, konsistensi dalam durasi bacaan (mad), serta kepatuhan terhadap kaidah hukum tajwid. Hal ini merefleksikan bahwa esensi dari program tersebut melampaui target akumulasi hafalan, yakni untuk membangun kompetensi membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan standar kaidah yang baku (Ahmad Fauzi dan Rina Kurniawati, 2023).

Dilihat sumber wawancara, siswa memaknai program tahfidz sebagai kegiatan yang memberikan manfaat akademik sekaligus spiritual. Dari sisi akademik, siswa merasa lebih mudah membaca mushaf Al-Qur'an sangat benar karena terbiasa melakukan murojaah dan setoran hafalan secara rutin. Kebiasaan tersebut membantu mereka lebih teliti dalam pelafalan ayat serta lebih memahami kaidah tajwid. Kemampuan membaca yang semakin baik menjadi salah satu bentuk keberhasilan yang dirasakan langsung oleh siswa.

Dari sisi spiritual, program tahfidz memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa (Muhammad Arif dan Abdul Karim, 2024). Poin-poin menahan amarah, kedisiplinan,

keikhlasan, tanggung jawab, serta kecintaan pada Al-Qur'an mulai tumbuh selama mereka mengikuti program tersebut. Proses menghafal yang membutuhkan konsistensi dan pengulangan membuat siswa belajar untuk lebih sabar dan tidak mudah menyerah. Kegiatan setoran hafalan yang dilakukan secara teratur juga melatih tanggung jawab serta disiplin dalam mengatur waktu belajar.

Hasil analisis menunjukkan adanya dua bentuk utama pemaknaan siswa terhadap program tahfidz. Pertama, tahfidz dimaknai sebagai kewajiban belajar yang harus dijalankan sebagai bagian dari program sekolah. Pemaknaan ini muncul pada siswa yang melihat tahfidz sebagai tanggung jawab akademik yang harus diselesaikan sesuai target hafalan yang telah ditentukan. Kedua, tahfidz dimaknai sebagai kebutuhan pribadi dan bentuk ibadah yang memberikan ketenangan batin. Siswa dalam kategori ini memandang tahfidz untuk tempat membaca dan mengingat Al-Qur'an, namun untuk serta membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penemuan ini memperlihatkan kalau program tahfidz memiliki peran

penting tidak hanya dalam memperlihatkan kemajuan membaca erta mengingat Al-Qur'an, namun juga dalam mencetak moral peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran tahfidz menjadi ruang pendidikan yang menghubungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara bersamaan (Rofioh dan Hasan Basri, 2025). Efektivitas program ini terefleksi melalui transformasi perilaku peserta didik yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, penguatan akuntabilitas pribadi, serta internalisasi nilai-nilai religiusitas yang lebih mendalam dalam aktivitas keseharian. Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa inisiatif ini telah melampaui target instruksional dan berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman ke dalam fondasi karakter siswa secara nyata.

Bagi siswa, program tahfidz dimaknai sebagai serangkaian tahapan edukasi untuk menghimpun mushaf Al-Qur'an dalam memori dengan tetap memprioritaskan ketepatan hukum bacaan. Terdapat kesadaran kolektif di kalangan siswa bahwa keberhasilan dalam menghafal tidak hanya diukur dari aspek cakupan materi yang dihafal, tetapi secara fundamental juga ditentukan oleh

kedalaman kualitas artikulasi dan kebenaran tajwid dalam setiap setoran hafalan. Ketepatan makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dengung atau ghunnah, serta kelancaran dalam membaca menjadi bagian penting yang selalu diperhatikan dalam proses tahfidz (Nur Hidayah dan Siti Maulidah, 2022). Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran bahwa hafalan yang baik harus disertai dengan bacaan yang benar sesuai aturan ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa orientasi siswa tidak terbatas pada kuantitas memorisasi semata, melainkan juga menitikberatkan pada aspek artikulasi dan kelancaran saat proses verifikasi hafalan. Aktivitas muroja'ah diimplementasikan secara periodik sebagai strategi untuk memperkokoh retensi ingatan dan meminimalisir risiko lupa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa inisiatif tahfidz telah berhasil mengonstruksi pola belajar yang sistematis serta mendidik siswa untuk lebih konsisten dalam memelihara capaian hafalannya. Selain itu, habituasi tersebut turut menstimulasi ketelitian dan akuntabilitas individu terhadap

standar target yang telah diregulasi oleh institusi pendidikan.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa program tahfidz menjadi sarana untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang hafidzah. Pernyataan ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa, yaitu dorongan yang muncul dari kesadaran pribadi tanpa paksaan dari luar. Aspek motivasi menjadi determinan utama bagi keberhasilan program penghafalan Al-Qur'an, karena siswa yang memiliki target jangka panjang cenderung lebih persisten dan memiliki determinasi tinggi dalam menghadapi tantangan selama masa hafalan. Program ini tidak dianggap sebagai beban administratif sekolah semata, namun dipandang sebagai jalur pengembangan diri untuk mencapai sasaran eksistensial yang luhur. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam program ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan kewajiban akademik dengan tujuan hidup yang bermuara pada pengabdian spiritual.

Proses menghafal Al-Qur'an pada dasarnya merupakan bentuk pengulangan informasi yang dilakukan secara terus-menerus

melalui kegiatan membaca, mendengarkan, dan mengulang hafalan. Keberhasilan dalam tahfidz sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang tepat, metode pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan belajar yang mendukung. Program tahfidz yang diterapkan di madrasah menjadi salah satu bentuk nyata dalam membangun budaya Qur'ani di lingkungan sekolah (Ahmad Zaky Hidayat, Rahmat, dan Fadly Usman, 2025). Pembiasaan tersebut membantu siswa menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai materi pembelajaran formal.

Program tahfidz juz 30 di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 menjadi langkah konkret dalam membentuk siswa agar terbiasa menghafal Al-Qur'an sejak usia dasar. Fokus pada juz 30 dipilih karena lebih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar dan menjadi fondasi awal dalam membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pelaksanaan program ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius siswa. Program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan

karakter yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa (Rofiqotul Ummah dan Hasan Basri, 2025).

Persepsi Siswa Mengenai Dampak Program Tahfidz Terhadap Kehidupan Belajar, Kedisiplinan, Dan Pembentukan Karakter

Hasil data penelitian mengonfirmasi bahwa peserta didik di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 memiliki persepsi yang sangat baik terhadap program tahfidz, mengingat inisiatif ini tidak hanya mengoptimalkan kapasitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan implikasi konkret terhadap ritme akademik, tingkat kedisiplinan, serta internalisasi karakter. Para siswa mengidentifikasi adanya transformasi signifikan dalam rutinitas harian, yang meliputi peningkatan antusiasme kehadiran di sekolah, keteraturan aktivitas, konsentrasi belajar yang lebih tajam, hingga penguatan akuntabilitas terhadap kewajiban akademik maupun target hafalan. Fenomena ini menegaskan bahwa program tahfidz melampaui fungsi instruksional religius konvensional dengan berperan sebagai instrumen pengembangan karakter yang holistik.

Program tahfidz membentuk kedisiplinan belajar melalui rutinitas

setoran hafalan, muroja'ah, lalaran, dan pengaturan waktu antara pelajaran umum dengan hafalan Al-Qur'an. Siswa dituntut untuk mematuhi jadwal yang telah ditentukan serta menjaga konsistensi hafalan setiap hari. Kebiasaan ini melatih mereka untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan menyelesaikan tanggung jawab tepat waktu. Program tahfidz mampu menanamkan karakter disiplin dan mandiri karena peserta didik terbiasa menjalankan kegiatan secara teratur dan bertanggung jawab terhadap target hafalannya (Sulaeman dan Winarto, 2023). Program tahfidz membangun karakter disiplin siswa melalui pembiasaan yang berulang dan pengawasan yang konsisten.

Kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan kognitif siswa. Aktivitas menghafal melibatkan konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan memahami dan menyimpan informasi dalam jangka panjang. Siswa mengaku lebih mudah memahami pelajaran dan mengingat materi yang disampaikan guru karena terbiasa menghafal setiap hari. Proses pengulangan hafalan membuat otak

lebih terlatih sehingga kemampuan intelektual menjadi lebih baik. Validitas hasil penelitian ini diperkuat oleh literatur yang menunjukkan bahwa tata kelola program tahfidz yang terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca dan daya ingat siswa. Lebih jauh lagi, keteraturan dalam program tersebut terbukti mampu memperkuat fondasi akademik serta kesiapan mental peserta didik dalam menghadapi dinamika pembelajaran pada mata pelajaran umum. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara kedisiplinan dalam program keagamaan dengan performa akademis di jalur formal (Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Muhammad Arifin Ainul Fatah, 2023). Berdasarkan persepsi siswa, terdapat eskalasi yang signifikan pada dimensi karakter dan perilaku belajar. Munculnya sikap ulet, peningkatan konsentrasi, serta penguatan tanggung jawab pribadi menjadi indikator nyata dari tumbuhnya ketahanan mental dan kematangan moral siswa. Kurikulum tahfidz secara sistematis menanamkan nilai ketekunan melalui penetapan target hafalan, yang secara tidak langsung

membiasakan siswa untuk bersikap positif di tengah tantangan pembelajaran yang kompleks. Implikasi dari kebiasaan ini juga berimbas positif pada keberhasilan studi di berbagai mata pelajaran lain, di mana siswa cenderung memiliki dorongan belajar yang kuat dan pengorganisasian jadwal yang lebih produktif. Hal ini membuktikan bahwa tahfidz tidak lagi dianggap sebagai kegiatan menghafal semata, melainkan sudah berkembang menjadi instrumen penyatuan aspek keagamaan dan akademik. Transformasi ini pada akhirnya menciptakan dampak yang luas dan mendalam bagi pertumbuhan kualitas individu setiap siswa secara utuh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa program tahfidz memiliki pengaruh luas dalam mencetak individu yang memiliki integritas tinggi, rasa tanggung jawab, serta fokus belajar yang lebih optimal. Esensi dari tahfidz melampaui aktivitas hafalan semata, karena di dalamnya terkandung proses pedagogis yang efektif untuk membangun pola perilaku positif bagi siswa. Maka dari itu, integrasi kurikulum tahfidz di madrasah dipandang sebagai metode esensial dalam upaya mengupayakan

keseimbangan antara keunggulan intelektual dan keluhuran budi pekerti peserta didik.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Siswa Dalam Memaknai Program Tahfidz Serta Alasan Dan Tantangan Yang Di Hadapi

Berdasarkan hasil analisis, interpretasi siswa terhadap program tahfidz di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk oleh berbagai determinan intrinsik dan lingkungan sosial. Pemaknaan tersebut mengkristal melalui interaksi harian dalam pembelajaran, klarifikasi dari guru, regulasi target yang ditetapkan sekolah, serta motivasi personal untuk mencapai keberhasilan akademik dan spiritual. Secara kognitif, siswa di tingkat dasar cenderung mengonstruksi pemahaman melalui aktivitas konkret yang dilakukan secara repetitif. Oleh karena itu, perspektif mereka terhadap tahfidz lebih berorientasi pada aspek operasional seperti kegiatan menghafal, verifikasi hafalan, pengulangan rutin, serta penguasaan teknik vokal dan kaidah pembacaan Al-Qur'an yang benar.

Lingkungan belajar yang konsisten menjadi faktor eksternal

yang sangat memengaruhi pemahaman siswa terhadap program tahfidz. Aktivitas yang dilakukan secara berulang seperti muroja'ah, setoran hafalan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an membentuk konstruksi pengetahuan siswa secara bertahap. Siswa memahami bahwa inti dari program tahfidz adalah menjaga hafalan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an karena kegiatan tersebut menjadi rutinitas utama dalam keseharian mereka.

Pendidik merupakan figur sentral yang memengaruhi cara pandang siswa terhadap implementasi program tahfidz. Selain mengemban tanggung jawab sebagai pengampu materi, guru juga berfungsi sebagai pengarah yang memberikan klarifikasi mengenai esensi, objektif, dan maslahat dari aktivitas menghafal Al-Qur'an. Penjelasan yang diberikan oleh guru membantu menginternalisasi motivasi siswa sehingga mereka memiliki orientasi yang jelas dalam mengikuti rangkaian program tersebut (Siti Nurjanah dan Ahmad Syamsudin, 2023). Penjelasan guru mengenai pentingnya hafalan Al-Qur'an, target juz yang harus dicapai, serta kedisiplinan dalam setoran hafalan membuat siswa memahami bahwa

program tahfidz bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi bagian penting dari pembentukan diri mereka.

Faktor internal juga sangat berpengaruh dalam pemaknaan siswa terhadap program tahfidz. Sebagian siswa memandang tahfidz sebagai program unggulan yang melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen pribadi. Pemaknaan ini muncul karena mereka merasakan langsung adanya target hafalan yang harus dicapai serta tuntutan konsistensi dalam menjaga hafalan. Siswa mulai memahami bahwa keberhasilan dalam program tahfidz sangat bergantung pada usaha, ketekunan, dan kesungguhan diri sendiri. Perasaan bangga ketika mampu mencapai target hafalan dan rasa kecewa ketika belum berhasil menjadi pengalaman emosional yang memperkuat keterlibatan mereka dalam program. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan makna belajar siswa.

Ketertarikan peserta didik terhadap program tahfidz didasari oleh dorongan intrinsik yang kuat, terutama keinginan untuk mencapai kualitas hafalan yang presisi,

memperbaiki teknik pelafalan, dan menjadikan proses tersebut sebagai kebutuhan spiritual. Pandangan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan tindakan transendental yang bernilai ibadah menjadi penggerak utama bagi siswa untuk terlibat secara totalitas. Faktor internal ini berperan krusial dalam membentuk ketekunan individu selama fase muroja'ah dan perbaikan bacaan. Secara psikologis, siswa yang digerakkan oleh motivasi dari dalam diri memiliki tingkat keteraturan yang lebih baik dan tidak mudah mengalami demotivasi meskipun dihadapkan pada kompleksitas materi hafalan yang sulit.

Dukungan orang tua sebagai faktor eksternal juga memiliki peran yang sangat kuat. Beberapa siswa mengikuti program tahfidz karena adanya dorongan dari keluarga, terutama harapan orang tua agar anaknya menjadi hafidz atau hafidzah. Dukungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap semangat dan komitmen siswa dalam menjalani program. Menariknya, motivasi yang awalnya berasal dari dorongan orang tua kemudian berkembang menjadi motivasi pribadi setelah siswa merasakan manfaat dari program

tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi eksternal dapat berubah menjadi motivasi intrinsik ketika siswa telah memahami nilai dan tujuan dari kegiatan yang dijalani.

Kesulitan dan tantangan dalam mengikuti program tahfidz juga menjadi bagian penting dalam pengalaman siswa. Kesulitan yang paling sering muncul adalah saat menghafal surat baru dengan jumlah ayat yang panjang, menemukan ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz, serta menjaga konsistensi muroja'ah. Siswa merasa hafalan mudah terlupakan ketika tidak dilakukan pengulangan secara rutin. Keterbatasan waktu antara pelajaran umum dan kegiatan tahfidz juga menjadi hambatan yang cukup sering dirasakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam program tahfidz sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mengatur waktu, menjaga konsistensi, dan memiliki komitmen pribadi yang tinggi.

Muroja'ah menjadi strategi utama yang dilakukan siswa untuk mempertahankan hafalan. Pengulangan secara rutin membantu memperkuat memori dan menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh. Siswa menyadari bahwa proses

tahfidz tidak berhenti pada kegiatan menghafal saja, tetapi juga membutuhkan usaha berkelanjutan dalam menjaga hafalan agar tetap kuat. Penelitian lain menjelaskan bahwa konsistensi dalam muroja'ah merupakan kunci utama keberhasilan tahfidz karena penguatan hafalan sangat bergantung pada frekuensi pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfidz bukan hanya proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna, motivasi, tanggung jawab, serta ketahanan diri siswa. Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk persepsi siswa terhadap program tahfidz. Program ini berhasil membangun kesadaran religius sekaligus melatih kedisiplinan dan komitmen pribadi yang sangat penting dalam perkembangan karakter siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan.

Program tahfidz di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 memiliki makna yang cukup besar dalam kehidupan siswa. Implementasi kegiatan ini melampaui fungsi teknis memorisasi

ayat, dengan peran lebih luas sebagai media pengembangan integritas dan ketertiban perilaku siswa. Interpretasi siswa terhadap program tahfidz tersebut bersifat beragam dan unik, di mana perbedaan persepsi ini berakar pada diversitas pengalaman individu, aspirasi masa depan, serta faktor motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang melandasinya. Sebagian siswa menganggap tahfidz sebagai kewajiban sekolah yang harus dijalankan, sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai bentuk ibadah, kebutuhan pribadi, dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Implementasi program tahfidz tidak semata-mata berorientasi pada kuantitas ayat yang dihafal, namun juga sangat memprioritaskan kualitas artikulasi. Hal ini mencakup akurasi titik tekan keluarnya huruf (makharijul huruf), konsistensi durasi ketukan nada bacaan, penerapan kaidah hukum tajwid, serta stabilitas ritme saat melafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian, aspek penguasaan teknis menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses penghafalan itu sendiri. Proses ini membantu siswa membentuk kebiasaan belajar yang teratur melalui muroja'ah, setoran

hafalan, dan latihan yang dilakukan secara konsisten. Kebiasaan tersebut melatih siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, sabar, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Program tahfidz juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan belajar siswa. Kemampuan menghafal yang dilakukan secara rutin membantu meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta kesiapan akademik mereka dalam mengikuti pelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih fokus, lebih teratur dalam mengatur waktu, dan lebih semangat dalam menjalankan aktivitas belajar sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa tahfidz berperan dalam membangun budaya belajar yang positif sekaligus memperkuat perkembangan intelektual siswa.

Pemaknaan siswa terhadap program tahfidz dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Motivasi dari dalam diri seperti keinginan menjadi hafidz atau hafidzah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta kesadaran bahwa menghafal merupakan ibadah menjadi faktor yang sangat kuat. Dukungan guru melalui bimbingan dan penjelasan

mengenai tujuan program, serta dorongan orang tua yang menginginkan anaknya dekat dengan Al-Qur'an, juga menjadi faktor penting dalam

membentuk persepsi siswa terhadap program tahfidz.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti program tahfidz meliputi hafalan ayat yang panjang, ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz, kurangnya waktu untuk muroja'ah, serta menjaga konsistensi hafalan di tengah kegiatan belajar lainnya. Muroja'ah menjadi cara utama yang dilakukan siswa untuk mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz membutuhkan kesungguhan, kesabaran, dan komitmen yang terus dijaga.

Implementasi program tahfidz di MI Tarbiyatunnasiyyin 2 terkonfirmasi sebagai elemen fundamental dalam penguatan nilai religiusitas, kedisiplinan, serta akuntabilitas perilaku siswa. Lebih dari sekadar program prioritas institusi, Program tahfidz berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mendukung penanaman nilai-nilai Al-Qur'an agar dapat diimplementasikan sebagai

panduan etis dan landasan perilaku bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini membuktikan bahwa orientasi program tidak semata-mata mengejar kuantitas hafalan, melainkan juga diarahkan pada pengembangan kualitas pribadi yang lebih baik secara menyeluruh. Melalui proses ini, diharapkan tercipta integrasi antara kemampuan intelektual spiritual dan perilaku moral yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurjanah, Siti and Ahmad Syamsudin, Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Program Tahfidz Al-Qur'an || Jurnal Educatio FKIP UNMA. 9, No. 2 (2023)
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq and Sulaeman & Winarto, Penanaman Karakter Disiplin Dan Mandiri Melalui Program Syaqqoh Tahfidz Al-Qur'an MTs Al-Irsyad Tenganan Tahun 2023 || Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran. 18, No. 2 (2023): 1907-8285
<https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.152>
- Fatah, Muhammad Arifin Ainul, Pengelolaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an || Jurnal Educatio FKIP UNMA. 9, No. 2 (2023): 534-540

- <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Ummah, Rofiqotul and Hasan Basri, Program Tahfidz Juz 30 Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam || Jurnal Pendidikan Karakter. 14, No, 1 (2025): 96
- Hidayat, Ahmad Zaky, Rahmat and Fadly Usman. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 (Studi Multisitus di MTsN 1 dan MTsN 3 Lahat Sumatera Selatan) || Jurnal Tarbiyah Islamiyah. 10, No. 1 (2025): 55
- Hidayah, Nur & Siti Maulidah, Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah || Jurnal Pendidikan Islam. 8, No. 1 (2022): 54
- Rofioh and Hasan Basri, Kontribusi Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik || Jurnal Tarbawi. 11, No. 2 (2025): 201
- Arif, Muhammad & Abdul Karim, Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an Dii Madrasah || Jurnal Pendidikan Agama Islam. 9, No. 2 (2024): 89
- Fauzi, Fauzi & Rina Kurniawati, Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa || Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam. 5, No. 1 (2023): 42
- Sangadah, Laila and Asyharul Huda, Integrasi Pendidikan Karakter Pada Program Tahfiz Al-Quran: Studi Kasus Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang, Journal Of Islam And Muslim Society 3, no. 2 (2021): 135
- Badruzzama, Eni Zulaeha and Eman Sulaeman. Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Al Qur'an. (Bandung: LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon). 2019. ISBN: 978-602-51510-9-5. Hlm: 29
- Mrsyad, Mohammad And Nurul Qomariah. Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini," Annual Conference On Islamic Early Childhood Education (ACIECE) 2. 3, no 2 (2020): 135-148
- S. Th. I, MA & Ade Jamaruddin, MA Muhammad Yasir. Studi Al-Qur'an. (Pekanbaru-Riau: CV. Asa Riau, 2016).
- Oktaviana, Rizki, Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Summersari Kediri, || Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 2, no 2 (2021): 86-97, <https://doi.org/10.58401/Takwiluna.V2i2.402>.